

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stabilitas ekonomi suatu negara merupakan fokus utama dari kebijakan ekonomi di setiap negara, termasuk Indonesia.¹ Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara adalah tingkat inflasi yang rendah, pertumbuhan *Produk Domestik Bruto* (PDB) yang positif dan optimal, serta tingkat pengangguran yang rendah. Stabilitas ekonomi menjadi tolak ukur keberhasilan perekonomian suatu negara dan stabilitas ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa. Apabila negara tidak dapat meningkatkan stabilitas ekonominya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi.² Dengan adanya stabilitas ekonomi memungkinkan terjadinya pembangunan ekonomi di berbagai bidang.

Stabilitas ekonomi yang stabil dan tumbuh dapat dilihat dari perekonomian masyarakat melalui daya beli dan pola konsumsi masyarakat terhadap barang maupun jasa yang meningkat. Disisi lain, tingkat konsumsi yang berlebih mengakibatkan pola masyarakat yang cenderung konsumtif sehingga berakibat pada terjadinya inflasi, yang dapat meningkatkan harga barang atau jasa secara

¹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 105.

² Nur Hikmah dkk., *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro* (Yogyakarta: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 98.

umum atas respon dari kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Konsumsi masyarakat yang meningkat dapat menyebabkan harga barang naik sesuai dengan hukum jual beli, hal ini tentu saja karena jumlah uang yang beredar di masyarakat tinggi.³

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang dapat terjadi baik di negara maju ataupun negara berkembang seperti Indonesia. Dinamika dan perkembangan ekonomi yang berdampak pada permintaan barang akan barang dan jasa pada kapasitas perekonomian yang terbatas merupakan salah satu penyebab terjadinya inflasi. Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang, tetapi kenaikan harga meliputi kelompok barang yang dikonsumsi masyarakat, terlebih lagi kenaikan tersebut akan memengaruhi harga barang lain dipasar.⁴

Junnaidin Zakariya menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya umum naik. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi agregat, pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan distribusi pendapatan.⁵

Inflasi didefinisikan sebagai kondisi dimana tingkat harga dan biaya umum dalam perekonomian mengalami kenaikan. Fenomena ini merupakan indikator penting dalam ekonomi makro yang memengaruhi daya beli masyarakat, kebijakan

³ Agung Prayogi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1, no. 2 (2022), 124.

⁴ Amiruddin Idris, *Ekonomi Publik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 23.

⁵ Zakaria Junaidin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro, Gaung Persada (GP Press). Jakarta* (Jakarta, 2009), 87.

moneter, kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Inflasi bukan hanya merupakan hasil dari dinamika pasar, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang bersifat internal maupun eskternal.⁶

Menurut Keynesian, yang menjelaskan penyebab terjadinya inflasi, dibagi menjadi dua kategori utama yaitu inflasi yang disebabkan oleh permintaan (*demand pull inflation*) dan inflasi yang disebabkan oleh penawaran (*cost push inflation*). Teori inflasi permintaan terjadi ketika permintaan *agregat* dalam perekonomian melebihi kapasitas produksi nasional. Fenomena teori inflasi meliputi jika pemerintah meningkatkan pengeluaran atau sektor swasta meningkatkan konsumsi. Faktor utama yang memotivasi inflasi permintaan adalah pertumbuhan ekonomi yang pesat, peningkatan belanja konsumsi, atau ekspansi fiskal oleh pemerintah yang tidak diimbangi dengan kenaikan output produksi.⁷

Penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara kelebihan permintaan *agregat* dalam perekonomian yang tidak mampu diimbangi penawaran *agregat* dalam perekonomian tersebut. Bagi Indonesia, inflasi yang tinggi harus dihindari agar momentum pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha dapat tetap terpelihara. Penyebab inflasi dari sisi permintaan antara lain uang beredar. Penawaran uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai kebutuhan atau permintaan masyarakat, apabila penawaran uang berlebihan dari kebutuhan atau permintaan masyarakat akan menyebabkan inflasi.⁸

⁶ Muhammad Fahmi, *Pengantar Ekonomi Makro*, Citra Pustaka (Bandung, 2014), hal. 88.

⁷ Ary Fakturrachman Aryansyah et al., *Dasar-Dasar Teori Inflasi: Dari Pemikiran Klasik Hingga Keynesian* (Bandung: Penerbit Widina, 2025), 88.

⁸ Achmad Nur Hidayat, *Buku Ajar Ekonomi Moneter Internasional* (Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 75.

Inflasi pada dasarnya mencerminkan tidak seimbangnya antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian nasional. Beberapa inflasi yang dianggap wajar dalam ekonomi, kenaikan harga yang terlalu tinggi dapat merusak daya beli konsumen, mengacaukan alokasi sumber daya, membuat perencanaan ekonomi menjadi tidak pasti. Inflasi bisa memengaruhi kebijakan fiskal dan moneter suatu negara, yang perlu diatur dengan bijak untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang.⁹

Inflasi di negara Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor yang memengaruhi inflasi di negara Indonesia meliputi, tingginya permintaan barang dan jasa, harga bahan baku yang naik, laju inflasi juga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar di dalam negeri serta kebijakan suku bunga yang ditetapkan otoritas moneter untuk mengendalikan daya beli. Di sisi lain, aktivitas ekspor yang tinggi turut berdampak pada inflasi; jika tidak dikelola dengan baik, pengiriman barang ke luar negeri secara masif dapat mengurangi ketersediaan stok dalam negeri yang memicu kelangkaan dan kenaikan harga di pasar lokal. Inflasi yang mengacu pada penurunan nilai mata uang suatu negara dalam perbandingan dengan komoditas seperti emas atau mata uang asing, perlu dijaga stabilitasnya dengan tingkat seminimal mungkin. Fenomena ekonomi ini termasuk dalam konteks negara Indonesia, yang bisa menyebabkan kenaikan umum dalam harga barang dan jasa.¹⁰

⁹ Mugi Rahardjo, *Teori Ekonomi Makro: Sebuah Pengantar* (Jakarta: UNS (Sebelas Maret University), 2011), 63.

¹⁰ Rosenta Febri Mutiara Sinaga and Muhammad Yusuf, "Analisis Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* 9, no. 1 (2025), 127.

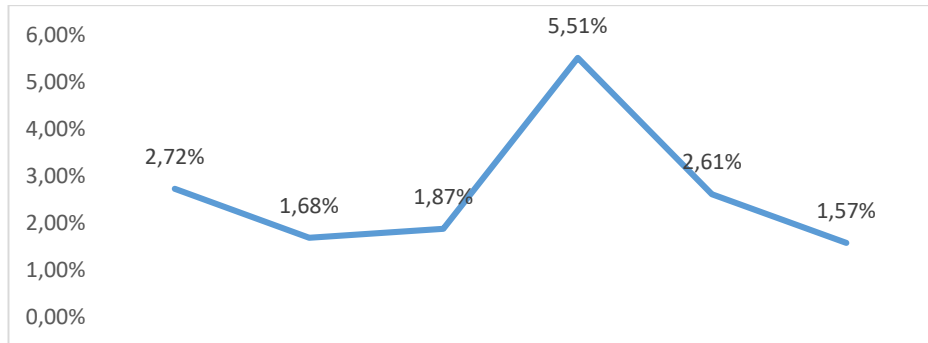
Dampak inflasi adalah mendorong orang untuk lebih fokus pada pekerjaan daripada berinvestasi, karena inflasi memiliki efek negatif seperti efisiensi dan produktivitas yang lemah dalam produksi, kenaikan biaya modal, serta ketidakpastian terkait biaya dan pendapatan di masa depan. Inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi suatu negara, sehingga pengendalian inflasi agar tetap rendah menjadi aspek penting dalam kebijakan ekonomi.¹¹

Indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah metode untuk menghitung laju inflasi, yang didasarkan pada barang dan jasa utama yang dikonsumsi oleh masyarakat selama periode waktu tertentu. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) adalah metode perhitungan inflasi yang memperhitungkan tingkat harga yang diterima oleh produsen pada berbagai tahap produksi. Indeks Harga Implisit (IHI) adalah suatu metode perhitungan inflasi yang merangkum perubahan harga secara menyeluruh.¹² Berikut merupakan grafik perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2019-2024:

¹¹ Jogyanto Hartono, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi* (Yogyakarta: UGM Press, 2022), 43.

¹² Indah Lely Cristanti, Bambang Ismanto, and Destri Sambara Sitorus, "Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) Dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Tahun 2008-2018 Indonesia," *Ecodynamika* 3, no. 2 (2020), 213.

Grafik 1.1 Perkembangan inflasi Indonesia tahun 2019 sampai 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS),

Berdasarkan Grafik 1.1 menjelaskan bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuatif, pada tahun 2019 inflasi sebesar 2,72% berada pada level yang cukup stabil dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara permintaan barang dan jasa dengan ketersediaan stok di pasar terjaga dengan baik. Pada tahun 2020 sebesar 1,68%, terjadi penurunan inflasi yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini mencerminkan melambatnya aktivitas ekonomi dan penurunan daya beli masyarakat, akibat pembatasan mobilitas selama pandemi yang melemahkan daya beli serta konsumsi rumah tangga secara drastis. Tahun 2021 inflasi mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,19% dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 5.51% tertinggi di Indonesia yang disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 yang memicu tingginya permintaan barang dan jasa dalam negeri sementara sisi penawaran belum sepenuhnya siap.

Selain itu, terbatasnya rantai pasok global akibat kebijakan *lockdown* dan pembatasan mobilitas selama pandemi menyebabkan kelangkaan barang serta kenaikan biaya logistik. Kondisi ini semakin diperparah oleh tekanan eksternal berupa konflik geopolitik Rusia dan Ukraina yang memicu krisis energi dan pangan

dunia, sehingga memaksa pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM bersubsidi (seperti Pertalite dan Solar) serta kenaikan harga sejumlah bahan pokok untuk mengikuti harga pasar internasional. Tingkat inflasi kembali stabil di angka 2,61% pada tahun 2023 dan menyentuh level terendah 1,57% pada tahun 2024, yang menunjukkan efektivitas kebijakan moneter dalam menormalisasi harga barang dan jasa pasca-pandemi.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi inflasi di Indonesia adalah jumlah uang beredar, tingkat jumlah uang beredar di masyarakat dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya inflasi di suatu negara. Jumlah uang beredar merupakan nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat, dan terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara teoritis, jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai uang yang diimplementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa dampak pada meningkatnya harga sekaligus turunnya nilai uang. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa akibat pada menurunnya tingkat harga. Sehingga hal ini akan berdampak pada kenaikan tingkat inflasi, jumlah uang beredar di masyarakat meningkat sementara jumlah produksi barang dan jasa sedikit maka akan berdampak pada kenaikan harga barang atau jasa sehingga disebut inflasi.

Menurut Teori Kuantitas Uang yang dikemukakan Irving Fisher, teori ini menjelaskan bahwa terjadinya inflasi disebabkan oleh pemerintah terlalu banyak

mencetak uang baru sehingga jumlah uang yang beredar akan bertambah.¹³ Pertambahan uang beredar yang tidak diimbangi dengan penciptaan barang di pasar, atau barang tetap tidak bertambah, maka harga barang tersebut akan naik. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus akan menimbulkan inflasi. Selain itu, menurut teori kuantitas uang modern yang dikembangkan oleh Milton Friedman menjelaskan bahwa tingkat harga yang berlaku dalam masyarakat pada dasarnya ditentukan oleh jumlah uang yang beredar.¹⁴ Jika jumlah uang beredar bertambah maka nilai uang akan merosot, dan harga-harga akan naik yang menyebabkan terjadinya inflasi.

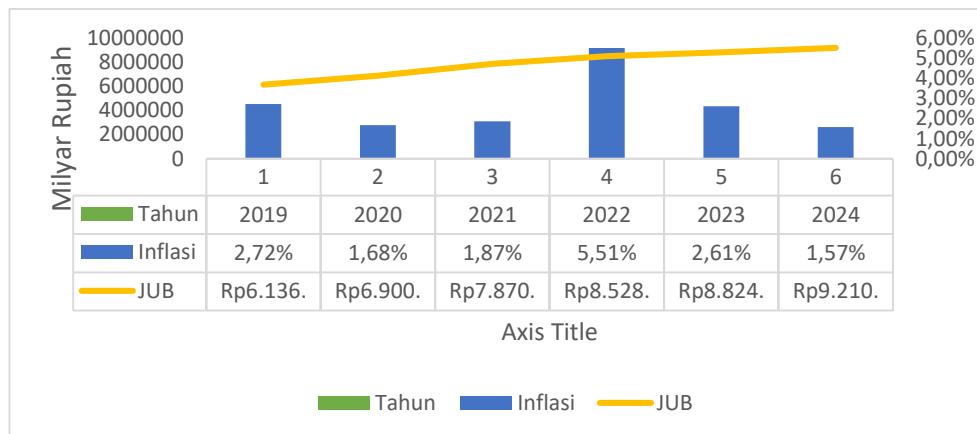
Teori Fisher menjelaskan bahwa inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar.¹⁵ Dalam masa deflasi penurunan harga dan permintaan masyarakat dapat diatasi dengan jalan menambah jumlah uang beredar. Sebaliknya dalam masa inflasi kenaikan harga dapat dikendalikan dengan memperkecil jumlah uang beredar. Adapun data pertumbuhan jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2019-2024 dapat dilihat sebagai berikut:

¹³ Agung Prayogi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS", 7.

¹⁴ Rosenta Febri Mutiara Sinaga and Muhammad Yusuf, "Analisis Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* 9, no. 1 (2025), 76.

¹⁵ Yarna Hasiani, *BUKU TEORI EKONOMI MAKRO* (Jakarta: Penerbit Widina, 2025), 110.

Grafik 1.2 Perkembangan jumlah uang beredar Indonesia tahun 2019 sampai 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS),

Berdasarkan Grafik 1.2 menjelaskan bahwa perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) menunjukkan pertumbuhan positif yang signifikan selama enam tahun tersebut, meningkat dari Rp 6.136,55 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 9.210,81 triliun pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan adanya ekspansi moneter yang berkelanjutan untuk menopang likuiditas dalam perekonomian. Di sisi lain, tingkat inflasi menampilkan pola yang jauh lebih fluktuatif dan tidak menunjukkan korelasi langsung yang sederhana dengan pertumbuhan jumlah uang beredar. Inflasi berada pada level yang relatif terkendali antara 1,68% hingga 2,72% pada periode 2019-2021, inflasi mengalami lonjakan tajam hingga mencapai 5,51% pada tahun 2022. Lonjakan ini kemungkinan besar dipicu oleh kombinasi antara tekanan permintaan pasca-pandemi dan guncangan dari sisi penawaran (*supply-side shocks*), seperti kenaikan harga komoditas energi dan pangan global. Namun, pada periode 2023-2024, tingkat inflasi berhasil diredam secara signifikan dan kembali ke level yang rendah, masing-masing sebesar 2,61% dan 1,57%, meskipun Jumlah Uang Beredar terus meningkat.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi inflasi selain jumlah uang beredar adalah tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan salah satu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Menaikkan suku bunga adalah alat utama bank sentral untuk mengendalikan inflasi.

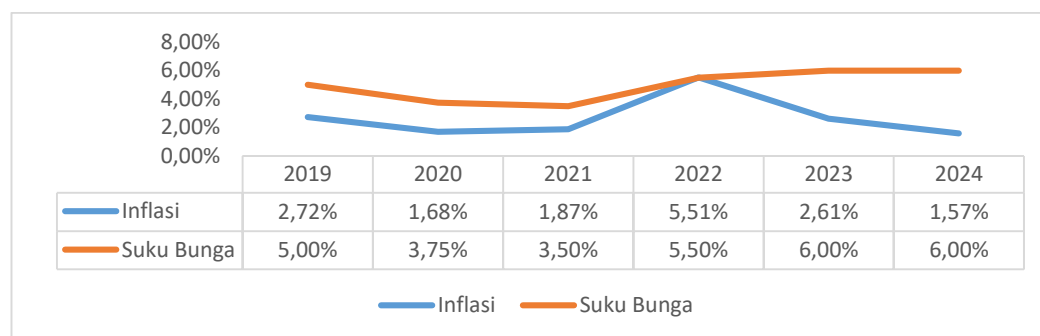
Menurut Boediono, suku bunga ialah harga dari pemakaian dana investasi, tingkat suku bunga yang menarik cenderung membuat masyarakat maupun investor menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan, deposito, dan investasi di pasar modal ataupun instrumen lainnya.¹⁶ Menurut Keynes menyatakan bahwa semakin tinggi suku bunga maka akan mengakibatkan semakin tinggi biaya memegang uang kas (dalam bentuk tingkat bunga yang tidak diperoleh karena kekayaan dinyatakan dalam bentuk uang kas) sehingga keinginan memegang uang kas juga menurun. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun maka biaya memegang uang kas juga semakin rendah sehingga permintaan akan uang kas menjadi naik.¹⁷

¹⁶ Mugi Rahardjo, *Teori Ekonomi Makro: Sebuah Pengantar* (Jakarta: UNS (Sebelas Maret University), 2011), 97.

¹⁷ Aryansyah et al., *Dasar-Dasar Teori Inflasi: Dari Pemikiran Klasik Hingga Keynesian*, 23.

Menurut Teori Efek Fisher menjelaskan mata uang asing akan naik ketika suku bunga asing lebih kecil dibandingkan suku bunga negara Indonesia.¹⁸ Negara dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi akan menyebabkan mata uangnya menurun. Dalam upaya mengendalikan inflasi kebijakan moneter yang dilakukan oleh otoritas Bank Indonesia yang bersifat *contractionary* yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar atau penawaran uang (*supply of maney*) salah satunya dengan menaikkan suku bunga atau memperbesar cadangan devisa. Sedangkan bila suku bunga rendah maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan semakin banyak, dan dapat memicu naiknya harga-harga sehingga akan menimbulkan inflasi. Berikut merupakan perkembangan suku bunga (*BI Rate*) di Indonesia dapat disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini.

Grafik 1.3 Perkembangan tingkat suku bunga Indonesia tahun 2019 sampai 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS),

Berdasarkan Grafik 1.3 analisis data menunjukkan adanya dinamika kebijakan moneter yang responsif terhadap kondisi makroekonomi. Pada awal periode (2020-2021), terlihat kebijakan moneter yang akomodatif, ditandai dengan penurunan suku bunga acuan dari 5% menjadi 3,50%, yang bertepatan dengan

¹⁸ Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, 54.

tingkat inflasi yang rendah dan terkendali, bahkan mencapai titik terendah 1,68% pada tahun 2020. Terjadi pergeseran arah kebijakan yang signifikan pada tahun 2022. Sebagai respons terhadap lonjakan inflasi yang tajam hingga mencapai 5,51%, otoritas moneter menerapkan kebijakan moneter kontraktif dengan menaikkan suku bunga acuan secara agresif menjadi 5,50%. Kebijakan suku bunga tinggi ini dipertahankan dan bahkan sedikit ditingkatkan menjadi 6,00% pada 2023-2024 untuk menurunkan inflasi. Langkah ini terbukti efektif, yaitu tingkat inflasi menunjukkan tren penurunan yang jelas, kembali ke level 2,61% pada 2023 dan turun lebih lanjut ke 1,57% pada 2024. Secara keseluruhan, data ini mengilustrasikan hubungan kausal suku bunga acuan digunakan secara aktif sebagai instrumen utama untuk mengendalikan dan meredam tekanan inflasi dalam perekonomian selama periode tersebut.

Nilai tukar (*kurs*) merupakan hal penting dalam perekonomian setiap negara, nilai tukar mempunyai hubungan yang sangat luas baik itu di dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini disebabkan hampir sebagian negara menggunakan valuta asing untuk bertransaksi dan terjadinya pertumbuhan nilai tukar yang stabil menandakan perekonomian negara tersebut relatif baik atau stabil. Nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.

Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang bebas yaitu suatu sistem dari nilai tukar dibiarkan bebas berfluktuasi. Naik dan turunnya nilai tukar dipengaruhi oleh kekuatan pasar. Nilai tukar rupiah yang mengalami fluktuasi akan mempengaruhi tingkat inflasi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran

atas suatu nilai mata uang asing pada masing-masing pasar mata uang asing dari waktu ke waktu. Sedangkan perubahan permintaan dan penawaran itu sendiri dipengaruhi oleh adanya kenaikan relatif tingkat bunga.

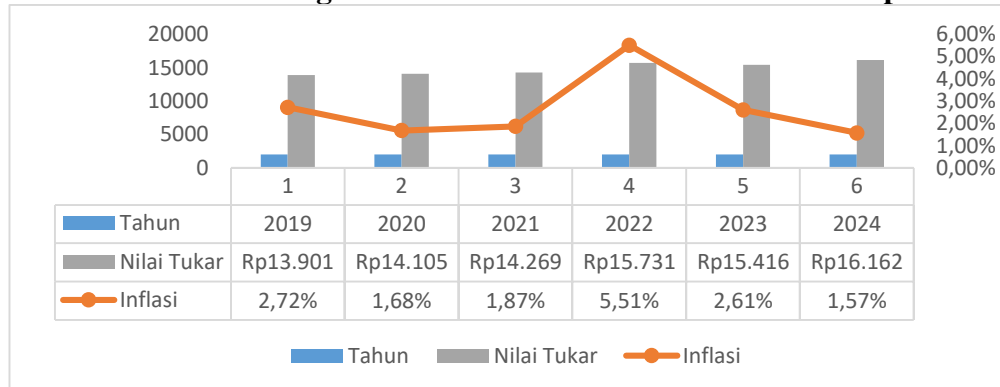
Menurut Teori Paritas Daya Beli yang dikemukakan oleh Gustav Cassel, berubahnya nilai tukar akan menyesuaikan dengan besarnya perbedaan nilai inflasi antara dua negara. Hal ini disebabkan karena adanya efek perdagangan antar negara dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi yang ada di negara tersebut. Jika inflasi dalam negeri lebih tinggi dari pada inflasi negara mitra dagang utama, maka mata uang dalam negeri (rupiah) akan mengalami depresiasi.¹⁹

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena gaya hidup konsumtif masyarakat yang tinggi, dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia.²⁰ Nilai tukar mata uang memegang peranan penting bagi suatu negara, dengan menjaga posisi nilai tukar mata uang berada dalam keadaan yang stabil. Stabilitasnya nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi.²¹ Bank Indonesia menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki zona nilai tukar (*kurs*) batas atas dan zona nilai tukar (*kurs*) batas bawah, Bank Indonesia melakukan intervensi ketika nilai tukar rupiah melewati batas zona yang telah ditentukan. Berikut ini merupakan perkembangan nilai tukar rupiah di Indonesia dapat disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini.

¹⁹ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPF, 2010), 54.

²⁰ Aryansyah et al., *Dasar-Dasar Teori Inflasi: Dari Pemikiran Klasik Hingga Keynesian*, 76.

²¹ Ni Putu Ari Aryawati dkk., *Manajemen Keuangan, Penerbit Tahta Media* (Jakarta, 2023), 32.

Grafik 1.4 Perkembangan nilai tukar Indonesia tahun 2019 sampai 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS),

Grafik 1.4 analisis data menunjukkan adanya dinamika makroekonomi yang saling terkait. Nilai tukar rupiah menunjukkan tren depresiasi atau pelemahan secara umum selama periode tersebut, bergerak dari level Rp. 13.901 pada tahun 2019 ke Rp. 16.162 pada tahun 2024. Pelemahan paling signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana nilai tukar melonjak dari Rp. 14.269 menjadi Rp. 15.731. Secara paralel, tingkat inflasi menunjukkan pola yang sangat fluktuatif. Setelah berada pada level yang rendah dan stabil pada periode 2020-2021, inflasi mengalami lonjakan drastis menjadi 5,51% pada tahun 2022. Korelasi temporal antara pelemahan tajam nilai tukar dan lonjakan inflasi pada tahun 2022 mengindikasikan kemungkinan adanya fenomena *exchange rate pass-through*, yaitu depresiasi *kurs* meningkatkan biaya barang impor (*imported inflation*) dan mendorong kenaikan harga dalam negeri secara umum. Meskipun nilai tukar terus melemah setelahnya, tingkat inflasi berhasil dikendalikan secara signifikan pada tahun 2023 dan 2024, yang menunjukkan keberhasilan intervensi kebijakan moneter dan stabilisasi faktor-faktor pendorong inflasi lainnya.

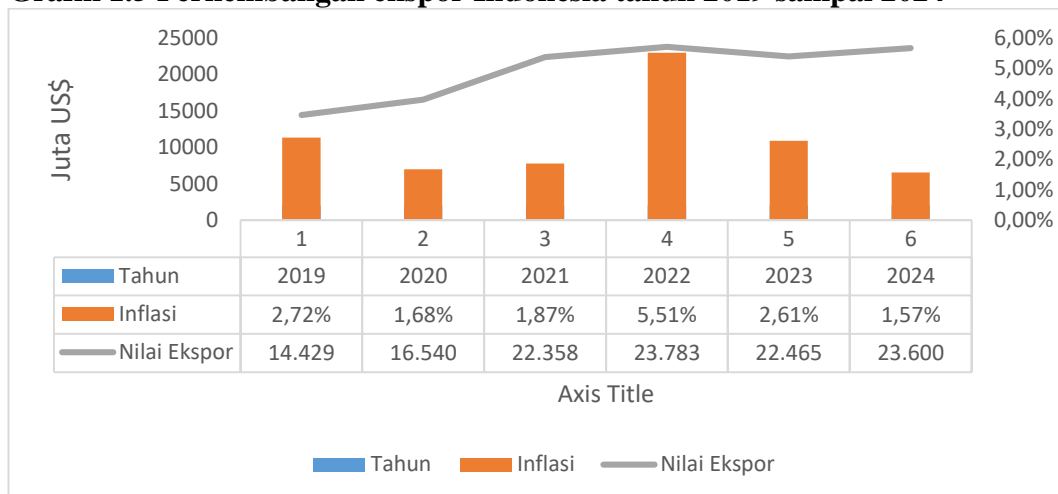
Kegiatan ekspor mempunyai peran penting terhadap menjaga stabilitas ekonomi. Stabilitas ekonomi ini digunakan untuk mengukur perkembangan perekonomian suatu negara, bisa diketahui melalui output yang dihasilkan oleh negara tersebut. Dengan menggunakan jumlah ekspor dapat memberikan gambaran mengenai seberapa banyak kemampuan sebuah negara atau daerah dalam memproduksi barang dan jasanya.²²

Dalam perdagangan internasional, kegiatan ekspor dan impor merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan stabilitas ekonomi. Aktivitas ekspor memberikan keuntungan bagi suatu negara/daerah yang berpartisipasi di dalamnya. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang dibutuhkan oleh negara yang sistem perekonomiannya terbuka seperti di Indonesia ini. Jika jumlah ekspor telah tersebar luas memungkinkan jumlah produksi semakin bertambah dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya sebuah negara atau daerah mempunyai keunggulan akan suatu produk, produk yang dihasilkan tersebut bisa di ekspor ke luar daerah yang membutuhkan produk itu. Ekspor bersih (*net export*) akan mendatangkan devisa bagi negara sehingga cadangan devisa di dalam negeri akan bertambah dan dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan negara/daerahnya. Melalui impor bahan mentah atau barang modal maka negara/daerah bisa memenuhi kebutuhan dalam negaranya yang tidak bisa diproduksi sendiri sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membuat barang dan

²² Rizky Agil Maulana, Sudati Nur Sarfiah, and Panji Kusuma Prasetyanto, "Pengaruh Ekspor, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia," *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 2, no. 3 (2020), 12.

jasa akan lebih murah.²³ Berikut ini merupakan perkembangan ekspor di Indonesia dapat disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini.

Grafik 1.5 Perkembangan ekspor Indonesia tahun 2019 sampai 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS),

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik 1.5, dapat dideskripsikan bahwa nilai ekspor menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan selama periode 2019 hingga 2024, meskipun terjadi sedikit fluktuasi. Secara spesifik, nilai ekspor mengalami pertumbuhan konsisten dari 14.429 juta dolar AS pada tahun 2019 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan nilai 23.783 juta dolar AS. Setelah mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023 menjadi 22.465 juta dolar AS, nilai ekspor kembali menunjukkan peningkatan pada tahun 2024 ke angka 23.600 juta dolar AS. Di sisi lain, tingkat inflasi menunjukkan volatilitas yang signifikan selama periode yang sama. Inflasi sempat menurun dari 2,72% pada tahun 2019 menjadi 1,68% pada tahun 2020, sebelum melonjak tajam dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2022 di angka 5,51%. Setelah puncak tersebut, tingkat

²³ Dewi Wulandari and Lorentino Togar Laut, "Analisis Hubungan Ekspor, Impor, JUB Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2019," *Buletin Ekonomika Pembangunan* 3, no. 2 (2022), 105.

inflasi kembali melandai secara drastis pada dua tahun berikutnya, hingga mencapai level terendah dalam periode tersebut, yaitu 1,57% pada tahun 2024. Secara ringkas, lonjakan inflasi tertinggi pada tahun 2022 terjadi bersamaan dengan pencapaian nilai ekspor tertinggi dalam kurun waktu enam tahun tersebut.

Peningkatan ekspor memberikan dampak signifikan terhadap dinamika inflasi di Indonesia. Kenaikan volume ekspor membuat orientasi produksi dalam negeri bergeser ke pemenuhan permintaan luar negeri. Pergeseran ini dapat mengurangi jumlah barang yang tersedia di pasar domestik sehingga menimbulkan tekanan kenaikan harga. Kondisi tersebut terutama muncul ketika kapasitas produksi nasional tidak mampu menyeimbangkan kenaikan permintaan global dengan kebutuhan domestik. Dalam situasi seperti ini, ekspor dapat menjadi salah satu faktor pendorong inflasi. Hal tersebut sesuai dengan Teori yang dikemukakan oleh Keynes yaitu inflasi terjadi karena permintaan agregat yang berlebihan (*demand-pull inflation*).²⁴ Lonjakan ekspor secara langsung meningkatkan inflasi karena bertindak sebagai tambahan permintaan barang dan jasa yang kuat dari luar negeri.

Peningkatan ekspor juga dapat memengaruhi inflasi melalui mekanisme nilai tukar. Ketika ekspor naik, arus devisa masuk ke Indonesia ikut meningkat sehingga nilai tukar rupiah dapat menguat. Penguatan rupiah sebenarnya mampu menurunkan biaya impor, namun pada saat yang sama dapat mendorong produsen untuk semakin fokus pada pasar internasional karena daya saing mereka sedang tinggi. Dorongan untuk memperluas ekspor ini sering kali menimbulkan kompetisi

²⁴ Hikmah et al., *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*, 71.

penggunaan bahan baku dan kapasitas produksi, yang pada akhirnya menciptakan tekanan biaya (*cost-push inflation*). Jika tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan pengendalian pasokan dalam negeri, kondisi ini dapat memperkuat gejala harga domestik dan memicu inflasi yang lebih tinggi.²⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sirtalya, dkk mengenai faktor-faktor penentu inflasi di Indonesia dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai tukar, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi. Nilai tukar mata uang memiliki peran sebagai salah satu transmisi utama kebijakan moneter. Lemahnya nilai tukar mata uang dalam negeri membuat harga barang-barang impor menjadi lebih mahal, sehingga mendorong kenaikan biaya produksi bagi industri yang bergantung pada bahan baku atau komponen impor. Kenaikan biaya ini kemudian diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga jual yang lebih tinggi, yang pada akhirnya memicu inflasi. Sedangkan kenaikan tingkat suku bunga akan menurunkan jumlah uang beredar dan berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi.²⁶ Untuk mengatasi tekanan inflasi, bank sentral merespons dengan menerapkan kebijakan moneter kontraktif, yaitu kenaikan tingkat suku bunga acuan. Peningkatan suku bunga yang lebih tinggi akan meningkatkan biaya pinjaman bagi bank komersial, yang kemudian akan meningkatkan suku bunga kredit dan deposito. Hal ini mendorong masyarakat dan dunia usaha untuk mengurangi pinjaman baru (investasi dan

²⁵ Zakaria Junaidin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro, Gaung Persada (GP Press)*. Jakarta (Jakarta, 2009), 87.

²⁶ S Sirtalya et al., "Analisis Faktor-Faktor Penentu Inflasi Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 22, no. 1 (2021), 06.

konsumsi) dan lebih memilih menabung. Dengan berkurangnya permintaan akan kredit dan meningkatnya insentif menabung, kecepatan peredaran uang menurun dan jumlah uang yang beredar di masyarakat secara efektif berkurang. Dengan pengurangan jumlah uang yang beredar, permintaan barang dan jasa dalam akan melambat. Ketika permintaan lebih rendah dari pada penawaran, tekanan harga akan menurun, membantu mengembalikan inflasi ke sasaran yang ditetapkan bank sentral.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratri dan Munawar mengenai analisis pengaruh suku bunga (*BI Rate*), jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap inflasi di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 menjelaskan bahwa jumlah uang beredar dalam panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar yang tinggi di masyarakat dapat meningkatkan daya beli dan permintaan *agregat* (total permintaan barang dan jasa dalam perekonomian). Ketika permintaan barang dan jasa naik secara signifikan, sementara penawaran (produksi barang dan jasa) tidak mampu mengimbangnya, maka akan menyebabkan tekanan kenaikan tingkat harga. *BI Rate* dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Kenaikan *BI Rate* akan diikuti oleh peningkatan suku bunga perbankan, sehingga biaya pinjaman bagi rumah tangga dan pelaku usaha meningkat. Kondisi ini menurunkan konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya menurunkan permintaan barang dan jasa. Ekspor dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka panjang ekspor berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap inflasi.²⁷ Hal ini dapat terjadi ketika tingginya permintaan barang dan jasa dari luar negeri, produsen dalam negeri harus memenuhi permintaan ekspor dan permintaan barang dan jasa dalam negeri secara bersamaan. Jika kapasitas produksi terbatas, produsen akan menaikkan harga sehingga inflasi meningkat.

Penelitian dari Taufik dkk, dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2001-2020”. Hasil penelitian tersebut menyatakan variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel inflasi di Indonesia secara jangka panjang. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ketika jumlah uang yang beredar meningkat maka daya beli masyarakat meningkat. Dengan peredaran jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat pesat, sementara jumlah barang dan jasa yang tersedia relatif tetap, maka secara alami nilai dari setiap unit uang akan menurun. Penurunan nilai uang inilah yang dilihat sebagai kenaikan harga atau inflasi. variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Secara lebih lanjut, penelitian tersebut menjelaskan bahwa perubahan *BI Rate* memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika inflasi melalui mekanisme kebijakan moneter. Kenaikan *BI Rate* akan diikuti oleh peningkatan suku bunga perbankan, sehingga biaya pinjaman bagi rumah tangga dan pelaku usaha meningkat. Kondisi ini menurunkan konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya menurunkan permintaan barang dan jasa. Variabel

²⁷Dwi Ajeng Ratri, dan Munawar, “Analisis Pengaruh Suku Bunga (BI Rate), Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Terhadap Inflasi di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Journal Of Development Economic and Social Studi*, Vol. 1, No. 1 (2022), 106.

nilai tukar jika mengalami pelemahan akan menyebabkan harga barang-barang konsumsi yang diimpor akan langsung naik. Konsumen akan merasakan kenaikan harga pada produk-produk seperti *smartphone*, laptop, suku cadang kendaraan, hingga buah-buahan impor. Kenaikan harga ini menyebabkan meningkatnya angka inflasi.²⁸

Dari penelitian tersebut dapat di lihat bahwa terdapat hasil yang berbeda beda dari beberapa peneliti terdahulu, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan ekspor. Dalam penelitian ini memilih negara Indonesia sebagai objek penelitian karena negara kepulauan besar dengan keragaman geografis dan ekonomi. Peneliti menggunakan data pada tahun 2019-2024 karena merupakan data terbaru dan perkembangan perekonomian Indonesia dalam menghadapi ekonomi global khususnya peningkatan suku bunga acuan oleh bank sentral negara maju (terutama *The Fed*). Maka dari itu dari penyajian latar belakang yang telah peneliti sampaikan maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai **pengaruh suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap inflasi di Indonesia Tahun 2019 – 2024.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan dan batasan penelitian. Peneliti hanya menganalisis data

²⁸ Dzaky Abghian Taufik, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2001-2020”, *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS*, Vol, 10, No, 4, Tahun 2021, 373.

dari tahun 2019 hingga 2024 saja untuk meminimalisir ketidakpastian hasil dari analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Inflasi

Inflasi dapat terjadi apabila harga-harga meningkat secara umum dan terjadi secara terus-menerus sehingga inflasi harus dapat dikendalikan agar tidak memberikan dampak negatif kepada beberapa aspek perekonomian di Indonesia seperti terhambatnya pertumbuhan ekonomi, penurunan investasi, bahkan dapat menyebabkan krisis keuangan.

2. Ekspor

Ekspor sering mengalami fluktuasi. Nilai Ekspor Indonesia yang tidak stabil akan menurunkan permintaan terhadap rupiah. Akibatnya, nilai tukar rupiah cenderung menurun (depresiasi). Rupiah yang menurun membuat harga barang impor, terutama bahan baku dan barang modal (mesin), menjadi lebih mahal. Biaya produksi yang lebih tinggi dapat menaikkan laju inflasi.

3. Kurs Rupiah

Nilai tukar rupiah sering mengalami fluktuasi. Beberapa pengaruh yang dapat diberikan dari fluktuasi nilai tukar adalah perubahan inflasi yang dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4. Suku Bunga

Tingkat suku bunga setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Perubahan *BI Rate* memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika inflasi melalui mekanisme kebijakan moneter. Kenaikan *BI Rate* akan diikuti oleh

peningkatan suku bunga perbankan, sehingga biaya pinjaman bagi rumah tangga dan pelaku usaha meningkat. Kondisi ini menurunkan konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya menurunkan permintaan barang dan jasa.

5. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar yang tinggi di masyarakat dapat meningkatkan daya beli dan permintaan *agregat* (total permintaan barang dan jasa dalam perekonomian). Ketika permintaan barang dan jasa naik secara signifikan, sementara penawaran (produksi barang dan jasa) tidak mampu mengimbangnya, maka akan menyebabkan tekanan kenaikan tingkat harga.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari pemaparan latar belakang yang diuraikan tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2019 – 2024 dalam jangka panjang dan jangka pendek?
2. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2019 – 2024 dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Apakah terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2019 – 2024 dalam jangka panjang dan jangka pendek?
4. Apakah terdapat pengaruh jumlah ekspor terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2019 – 2024 dalam jangka panjang dan jangka pendek?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga (*BI Rate*) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2019 – 2024 dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah tingkat inflasi di Indonesia tahun 2019 – 2024 dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Untuk menganalisis pengaruh uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2019 – 2024 dalam jangka panjang dan jangka pendek.
4. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2019 – 2024 dalam jangka panjang dan jangka pendek.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan menambah wawasan mengenai faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan tambahan kajian dalam aspek ekonomi pembangunan dan ekonomi islam.

2. Secara Praktisi

- a. Bagi Akademik

Mengembangkan materi pembelajaran tentang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kredibilitas Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melalui penelitian ini.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi kepada pembaca dan bisa menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu batasan yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya yang bertujuan agar penelitian bisa lebih efektif dan efisien dalam memisahkan aspek tertentu sebuah objek dan untuk menghindari pembahasan yang meluas dari tema studi ini. Adapun variabel bebas meliputi tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan ekspor. Sedangkan variabel terikat adalah inflasi di Indonesia (Y).

2. Keterbatasan penelitian

Batasan penelitian memiliki fungsi agar penelitian dapat terarah dan sampai pada maksud dan tujuan yang diinginkan. Sehingga dalam penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dengan suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan ekspor sebagai variabel independen dan inflasi sebagai variabel dependen. Kemudian untuk rentang waktu penelitian ini pada tahun 2019-2024.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Jenis barang yang digolongkan untuk perhitungan inflasi, diantaranya adalah harga barang kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian. Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset, dan sebagainya).²⁹

b. BI Rate

BI Rate atau suku bunga Bank Indonesia merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank

²⁹ Hambarsari dan Kunto Inggit, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat di Jawa Timur Tahun 2010-2019", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, 125

Indonesia akan menurunkan BI *Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.³⁰

c. Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut depresiasi.³¹

d. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (*money supply*) di definisikan sebagai jumlah atau keseluruhan kuantitas uang dalam suatu perekonomian. Definisi tersebut sangat bersifat umum dan dinamis serta berbeda antara satu dengan negara lainnya. Jumlah uang beredar dalam dalam arti sempit adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.³²

e. Ekspor

Ekspor merupakan aktivitas penjualan barang-barang ke luar negeri untuk memperoleh penerimaan devisa. Aktivitas ekspor meliputi barang dan jasa yang diperdagangkan oleh sebuah negara ke negara lainnya, diantaranya barang-barang, asuransi, dan jasa. Diversifikasi barang ekspor

³⁰ Sudono Sukirno, *Makro Ekonomi Moderen*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2000), 35.

³¹ *Ibid.*, 35.

³² Saputra, W.A, *Ekonomi Makro*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 77.

dimaksudkan untuk menghindari kerugian pada satu macam barang sehingga dapat diimbangi oleh komoditi unggul lainnya.³³

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang pengaruh suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap inflasi di Indonesia Tahun 2019 – 2024.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memudahkan pembaca dapat memahami alur dari penelitian yang disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Secara garis besar dalam bab pertama ini berisi mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab kedua ini berisi mengenai kajian atau landasan teori yang digunakan sebagai acuan sebelum penelitian berlangsung yang berisikan teori ekonomi makro, inflasi, suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, ekspor, serta penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

³³ *Ibid.*, 87.

Pada bab ketiga ini menjelaskan mengenai tentang rancangan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, variabel dan skala pengukuran, populasi sampling dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab keempat ini akan menjelaskan tentang data akurat yang sudah diperoleh dari hasil pengujian hipotesis, yang berisi profil negara Indonesia dan analisis data.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab kelima yaitu tentang pembahasan yang berisi tentang pengaruh ekspor terhadap inflasi di Indonesia secara jangka panjang dan jangka pendek, pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia secara jangka panjang dan jangka pendek, pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia secara jangka panjang dan jangka pendek, pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia secara jangka panjang dan jangka pendek..

BAB VI PENUTUP

Pada bab keenam ini memaparkan mengenai rangkuman dari seluruh pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam fokus penelitian serta memberi saran atas dasar penelitian.